



P-ISSN : 2442-4323

E-ISSN :2599 0071

Received :April 2021

Revision :Mei 2021

Accepted :Mei 2021

Published :Juni 2021

**PERILAKU ALTRUISTIK GURU DALAM MENDIDIK ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR
INKLUSI KOTA BANDA ACEH**

**ALTRUISTIC BEHAVIOR AMONG INCLUSIVE ELEMENTARY SCHOOL
TEACHER IN EDUCATING SPECIAL NEEDS CHILDREN**

Fajriani¹, Syaiful Bahri², Ayu Mauliza²

^{1,2,3}(Jurusan Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Syiah Kuala, Indonesia)

¹fajriani@unsyiah.ac.id, ²saiful1960@unsyiah.ac.id, ³ayumauliza@gmail.com

Abstrak

Perilaku altruistik merupakan tindakan sukarela yang dilakukan oleh individu demi menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkatan perilaku altruistik guru (Guru Mata Pelajaran dan Guru Pembimbing) dalam mendidik anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar Inklusi Kota Banda Aceh, serta perbedaan perilaku altruistik dari kedua kelompok guru tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode komparatif. Subjek penelitian adalah 34 orang guru mata pelajaran dan 34 orang guru pembimbing. Pengumpulan data menggunakan skala altruistik yang dikembangkan berdasarkan teori Mussen. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif persentase dan uji-t sampel bebas. Hasil penelitian menunjukkan 88,2% guru mata pelajaran di SDN Inklusi Kota Banda mempunyai perilaku altruistik kategori tinggi dengan nilai mean = 142,15, sedangkan 44,1% guru pembimbing di SDN Inklusi Kota Banda Aceh mempunyai perilaku altruistik yang sangat tinggi dengan nilai mean = 150,9. Hasil uji-t menunjukkan nilai t hitung 3,506 (t tabel 1,996 sig. 0.001). Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku altruistik guru mata pelajaran dan guru pembimbing dalam mendidik anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Inklusi Kota Banda Aceh. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melibatkan variabel lain dan pendekatan penelitian yang berbeda, seperti kecedasan emosi, simpati dan juga dapat memperdalam penelitian ini dengan observasi dan wawancara sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih mendalam.

Kata Kunci: Perilaku Altruistik; Guru Pembimbing Khusus; Sekolah Inklusi

Abstract

Altruistic behavior is a voluntary action taken by individuals in order to help others. This study aims to measure the level of altruistic behavior of teachers (primary school teachers and special education teachers) in educating children with special needs in inclusive elementary schools in Banda Aceh, and to examine differences in altruistic behavior between the two groups of teachers. This study uses a quantitative approach with a comparative method. The subjects were 34 teachers from each group. Data collection used an altruistic scale which was developed basen on Mussen's theory. Data were analyzed using percentage descriptive analysis and independent sample t-test. The results showed that 88.2% of the primary school teachers had high category altruistic behavior (mean = 142.15), while 44.1% of the special education teachers had very high altruistic behavior (mean = 150.9.) The t-test results showed the value of t is 3.506 (t-critical 1.996 sig. 0.001). There is a significant difference between the altruistic behavior of primary school teachers and special education teachers in educating children with special needs in the Inclusion Elementary Schools of Banda Aceh. Further researchers are advised to involve other variables and different approaches, such as emotional intelligence, sympathy and also be able to deepen this research with observation and interviews.

Keywords: Altruistic Behavior; Special Education Teachers; Inclusive School

PENDAHULUAN

Pada deklarasi universal hak asasi manusia (HAM) pada tahun 1948 telah dikeluarkan perlindungan pendidikan bagi setiap orang. Artinya, setiap orang berhak mendapatkan pendidikan baik itu mereka yang sempurna (normal) maupun yang perlu perhatian khusus (berkebutuhan khusus). Dalam layanan pendidikan diperbolehkan bagi ABK untuk ikut dalam proses belajar di sekolah umum dan bergabung dengan murid normal. Hal ini telah dilakukan hampir di semua daerah di Indonesia demi mensejahterakan peserta didik.

UU No. 20 Tahun 2003 dalam Bab 5 pasal 12 ayat 1b dirumuskan bahwa peserta didik berhak memperoleh pendidikan yang selaras dengan kemampuan bakat, minat sehingga peserta didik dapat belajar dengan baik di sekolah yang dikehendaki atau pantas dengan kemampuan yang dimiliki, demikian juga dengan pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Selain di sekolah luar biasa, anak berkebutuhan khusus (ABK) juga berhak untuk mendapatkan pendidikan di sekolah reguler bersama teman-teman seusianya. Pendidikan inklusif merupakan bentuk layanan pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) bersama anak-anak pada umumnya agar dapat berpartisipasi dan memperoleh layanan pendidikan dengan sistem, metodologi, dan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya (Irvan, 2020).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI - No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan di atas rata-rata atau bakat istimewa mengatakan bahwa pendidikan inklusif merupakan suatu sistem yang menyelenggarakan pendidikan dengan memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki kemampuan di atas rata-rata untuk mengikuti pembelajaran atau pendidikan dalam lingkup lingkungan pendidikan secara bersamaan dengan anak normal lainnya. Dengan adanya pendidikan inklusi anak diharapkan dapat berekspresi penuh seperti anak-anak normal lainnya.

Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi perlu memiliki guru pembimbing khusus (GPK). Guru pembimbing khusus berasal dari latar belakang pendidikan luar biasa atau pun mendapatkan sertifikat pelatihan mengenai pendidikan luar biasa yang diberi wewenang oleh pendidikan inklusi (Zakia, 2015). Apabila di Sekolah Dasar tidak memiliki guru pembimbing khusus, tentunya ini menjadi tugas

guru kelas untuk dapat memenuhi tuntutan kebutuhan belajar siswa ABK, sehingga guru kelas pun dituntut memiliki kompetensi yang lebih untuk memahami ABK (Anggriana & Trisnani, 2016).

Tugas guru untuk anak berkebutuhan khusus tidaklah sama dengan guru pada anak normal. Beban yang harus ditempuh lebih berat, karena guru harus berhadapan dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus dengan karakteristik berbeda-beda (Rani, Septiani, & Syaf, 2019). Dalam mendidik anak berkebutuhan khusus tugas guru bukan hanya mengajar di kelas, akan tetapi guru juga dituntut dalam menunjukkan sikap yang positif dan suka rela dalam membantu. Perilaku sukarela ini dalam psikologi disebut dengan perilaku altruisme. Taylor, dkk (Laila & Asmarany, 2015) mengatakan bahwa altruisme yaitu perilaku yang timbul secara sukarela dalam menolong orang lain atau sekelompok orang tanpa mengharapkan imbalan apapun. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Leontopoulou (2010).

Guru yang memiliki perilaku altruisme dapat menggerakkan anak untuk dapat berkembang secara baik (Rani et al., 2019). Perilaku altruisme merupakan hal yang sangat penting bagi setiap individu terutama guru baik dalam lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah. Prasetyo (2014) mengatakan bahwa perilaku altruisme merupakan suatu tindakan dalam melakukan hal yang bermanfaat bagi orang lain dan dapat meringankan beban orang lain. Tampak jelas bahwa perilaku altruistik wajib dimiliki oleh seorang guru yang perannya sebagai pendidik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di sekolah inklusi terdapat beberapa guru yang merasa kewalahan dalam menangani anak berkebutuhan khusus sebab mereka kurang mengetahui tentang cara menangani anak berkebutuhan khusus. Hal ini mengakibatkan guru acuh tak acuh dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus. Penelitian (Elisa & Wrastari, 2013) mendapati bahwa sikap guru terhadap ABK dan pendidikan inklusi berbeda-beda dan dipengaruhi oleh faktor guru, faktor pengalaman, faktor pengetahuan, dan faktor lingkungan pendidikan guru tersebut. Hasil penelitian ini sesuai dengan fenomena yang dilihat dalam studi pendahuluan.

Jika kita menelaah posisi guru pada satuan pendidikan dasar, maka guru kelas yang menjadi sorotan utama. Dalam pendidikan inklusi yang berlangsung di sekolah dasar, guru kelas yang berperan sebagai guru pembimbing khusus (GPK) bagi siswa berkebutuhan khusus. Namun, guru kelas yang memiliki pengalaman sedikit dalam melayani ABK atau kurang mendapatkan pelatihan penanganan ABK cenderung bersikap negatif akan keberadaan ABK (Anggriana & Trisnani, 2016).

Namun demikian, tidak semua guru kelas di sekolah dasar telah mendapatkan pelatihan dan bisa menjalankan perannya sebagai guru pembimbing khusus. Dengan kata lain, di sekolah inklusi terdapat dua jenis guru yaitu guru pembimbing khusus dan guru mata pelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi adakah perbedaan perilaku altruistik guru di sekolah dasar inklusi dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus jika ditelaah dari perbedaan latar belakang dan status yakni guru pembimbing khusus dan guru mata pelajaran.

METODOLOGI

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif yang biasa digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dalam pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan analisis data yang bersifat kuantitatif atau berdasarkan statistik (Sugiyono, 2015). Penelitian ini dilakukan di enam sekolah dasar inklusi kota Banda Aceh. Pemilihan lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa sekolah dasar inklusi yang paling banyak berada di Kota Banda Aceh dibandingkan dengan kota/kabupaten lain yang ada di Provinsi Aceh.

Adapun populasi pada penelitian ini adalah guru mata pelajaran yang berjumlah 108 orang sedangkan guru pembimbing khusus berjumlah 34 orang dari enam sekolah Dasar Inklusi Kota Banda Aceh. Jika populasi kurang dari 100 orang maka seluruh populasi diajdikan sampel maka sampel penelitian ini berjumlah 34 orang guru pembimbing khusus dan 34 orang guru mata pelajaran, sehingga total sampel berjumlah 68 orang (ditampilkan dalam tabel 1). Guru Pembimbing khusus yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah guru kelas yang telah di-SK-an sebagai guru pembimbing khusus dan telah mengikuti pelatihan-pelatihan berkaitan dengan ABK dan pembelajarannya.

Tabel 1 Data Jumlah Sampel Berdasarkan Lokasi Penelitian

No	Nama Sekolah Inklusi	Jumlah Sampel	
		Guru Mata Pelajaran	Guru Pembimbing Khusus
1.	SD N 2 Banda Aceh	7	7
2.	SD N 5 Banda Aceh	5	5
3.	SD N 22 Banda Aceh	5	5
4.	SD N 25 Banda Aceh	5	6
5.	SD N 32 Banda Aceh	6	7
6.	SD N 50 Banda Aceh	6	4
Jumlah		34	34

Data perilaku altruistik dikumpulkan dengan menggunakan skala perilaku altruistik yang dikembangkan berdasarkan teori Mussen (Eisenberg & Mussen, 1989) dengan aspek *cooperation* (kerjasama), *sharing* (berbagi), *helping* (menolong),

genereocity (berderma), dan *honesty* (kejujuran). Skala perilaku altruistik terdiri dari 39 item yang dikembangkan dengan model skala likert dengan lima pilihan jawaban dan telah diujicobakan pada 30 orang responden dengan karakteristik yang sama dengan sampel penelitian. Hasil uji coba instrumen menghasilkan 39 item valid dari 54 item yang disusun sebelumnya, dan reliabilitas dengan *cronbach alpha's* sebesar 0.955 yang mengindikasikan bahwa ke-39 item yang disusun bisa digunakan untuk pengumpulan data penelitian. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif persentase dengan kategorisasi berdasarkan mean hipotetik. Untuk menganalisis perbedaan perilaku altruistik untuk kedua kelompok guru, digunakan uji t untuk sampel bebas.

PEMBAHASAN

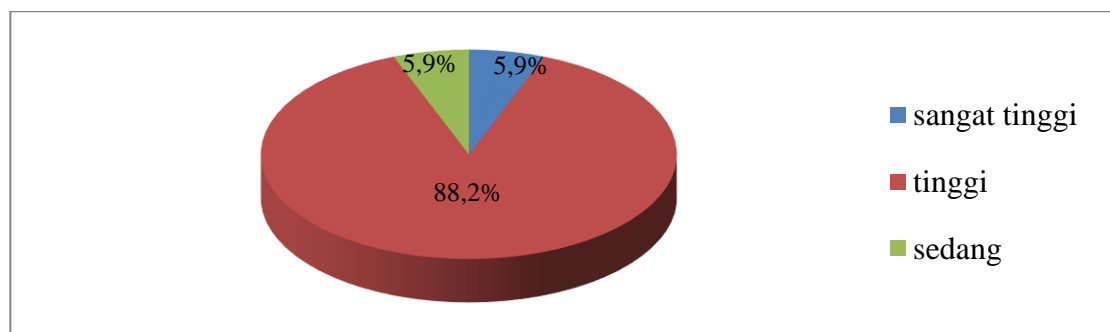
Gambaran Perilaku Altruistik Guru Mata Pelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata perilaku altruistik guru mata pelajaran ($n=34$) berada pada kategori tinggi ($M=145.2$; $SD=8.33$). Hasil analisis data ditampilkan dalam tabel 2.

Tabel 2. Data Hipotetik dan Empirik Perilaku Altruistik Guru Mata Pelajaran ($n=34$)

<i>Variabel</i>	<i>N</i>	<i>Data Hipotetik (Data Empirik)</i>			
		<i>X_{max}</i>	<i>X_{min}</i>	<i>Mean</i>	<i>SD</i>
Perilaku altruistik Guru Mata Pelajaran	34	195 (158)	39 (128)	117 (145.2)	26 (8.33)

Mean dan standar deviasi hipotetik digunakan sebagai batasan dalam pengkategorian subjek. Figur 1 menunjukkan bahwa sebagian besar guru mata pelajaran di SDN Inklusi Kota Banda Aceh menunjukkan perilaku altruistik yang tinggi (88,2%), dan sebagian kecil lainnya pada kategori sangat tinggi (5,9%) dan kategori sedang (5,9%). Gambaran perilaku altruistik guru mata pelajaran di SDN Inklusi Kota Banda Aceh disajikan secara grafis dalam diagram berikut:



Figur 1. Perilaku Altruisme Guru Mata Pelajaran di SDN Inklusi Kota Banda Aceh

Gambaran Perilaku Altruistik Guru Pembimbing Khusus

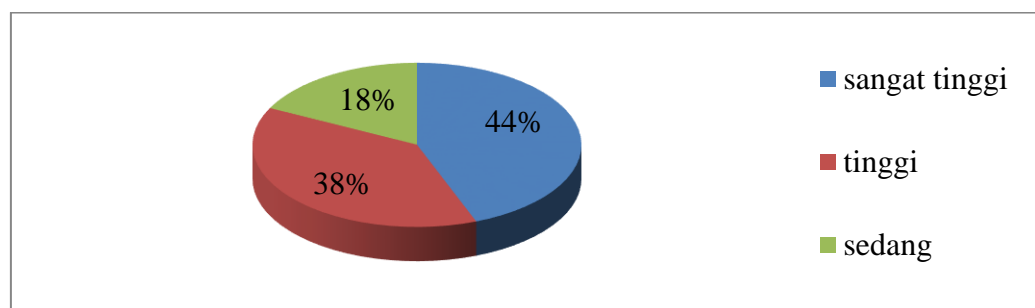
Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata perilaku altruistik guru pembimbing khusus ($n=34$) berada pada kategori tinggi ($M=155.6$; $SD=8.04$), seperti

ditampilkan dalam tabel 3.

Tabel 2. Data Hipotetik dan Empirik Perilaku Altruistik Guru Pembimbing Khusus (n=34)

Variabel	N	Data Hipotetik (Data Empirik)			
		X_{max}	X_{min}	Mean	SD
Perilaku Altruistik Guru Pembimbing Khusus	34	195 (169)	39 (141)	117 (155.6)	26 (8.04)

Berdasarkan data hipotetik pada tabel 2, disusun kategorisasi tingkat perilaku altruistik guru pembimbing khusus. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kurang dari setengah guru pembimbing khusus memiliki perilaku altruistik yang sangat tinggi (44%), tinggi (38%), dan sebagian kecil pada kategori sedang (18%). Lebih jelasnya gambaran tentang perilaku altruistik guru pembimbing khusus di SDN Inklusi Kota Banda Aceh disajikan secara grafis dalam diagram berikut:



Figur 2. Perilaku Altruisme Guru Pembimbing di SDN Inklusi Kota Banda Aceh

Perbedaan Perilaku Altruistik Guru Mata Pelajaran dan Guru Pembimbing Khusus

Hasil perhitungan rata-rata (mean) hasil perilaku altruistik kedua kelompok tersebut menunjukkan bahwa hasil perilaku altruistik guru mata pelajaran lebih rendah dari guru pembimbing yaitu nilai rata-rata hasil perilaku altruisme guru mata pelajaran adalah 142,15 dan nilai rata-rata guru pembimbing adalah 150,97 dengan persentase pada guru mata pelajaran yaitu 88,2% kategori tinggi sedangkan pada guru pembimbing yaitu 44,1% kategori sangat tinggi. Berdasarkan persentase tersebut diperoleh gambaran bahwa guru pembimbing khusus memiliki kualitas perilaku altruistik yang lebih tinggi dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus dibandingkan dengan guru mata pelajaran.

Berdasarkan perhitungan statistik yang telah dilakukan menunjukkan bahwa perilaku altruistik guru mata pelajaran dan guru pembimbing memiliki perbedaan yang signifikan sebesar 0,001 dimana $p < 0,05$ dengan nilai t hitung sebesar -3,506 dan t tabel sebesar 1,996 artinya nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan perilaku altruistik pada guru mata pelajaran

dan guru pembimbing khusus dalam mendidik anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi di kota Banda Aceh.

Tujuan pendidikan pada anak berkebutuhan khusus agar mereka dapat hidup secara mandiri dan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan kemampuan diri masing-masing siswa sehingga tidak selalu bergantung pada orang lain (Maftuhatin, 2014). Maka dalam upaya pengembangan potensi, siswa tidak terlepas dari tenaga pendidik atau yang sering disebut dengan guru, tugas guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus tidak sama dengan guru pada umumnya.

Guru merupakan komponen situasi dan interaksi pendidikan yang berada pada posisi aktif mengembangkan proses pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan (Rofiqah, 2016). Mutu pendidikan inklusi secara umum dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain kurikulum, kualitas tenaga pendidik, sarana-prasarana, dana, manajemen, lingkungan dan proses pembelajaran (Zakia, 2015). Sesuai dengan pendapat tersebut maka guru merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan proses pembelajaran yang berkualitas.

Selain dilihat dari aspek keahliannya, guru yang berkualitas adalah guru yang memiliki perilaku altruistik (menolong) dalam mendidik siswa. Dalam proses pembelajaran di sekolah inklusif, dimana peserta didiknya terdiri atas siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus, selain guru kelas dan guru mata pelajaran, perlu didukung oleh tenaga pendidik keahlian khusus dalam proses pembelajaran dan pembinaan anak-anak berkebutuhan khusus secara umum (Zakia, 2015). Baik guru kelas, guru mata pelajaran, maupun guru pembimbing khusus, ketiganya harus memiliki perilaku altruistik agar proses pembelajaran mendapatkan hasil yang optimal.

Guru pembimbing khusus memiliki beban yang lebih berat dibandingkan guru mata pelajaran. Guru pembimbing khusus harus menguasai karakteristik pada setiap anak berkebutuhan khusus. Tidak hanya itu guru pembimbing khusus juga harus memiliki perilaku altruistik yang tinggi yaitu perilaku yang lebih mendahulukan kepentingan orang lain ketimbang kepentingan pribadi. Guru yang memiliki altruisme dapat mendorong anak untuk dapat berkembang dengan baik (Rani et al., 2019).

Penelitian tentang perilaku altruisme pada guru menjadi perhatian seiring dengan perkembangan kegiatan belajar mengajar pada siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kamilah & Erlyani (2017), dimana hasilnya menunjukkan bahwa perilaku altruisme muncul pada guru yang membimbing siswa berkebutuhan khusus dilandasi oleh beberapa aspek, yaitu empati, tanggung jawab sosial, kontrol diri internal dan ego yang rendah pada diri.

Rani et al. (2019) menguji hubungan antara empati dan perilaku altruisme guru terhadap anak berkebutuhan khusus, dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara empati dan perilaku altruisme. Hal senada juga dikemukakan oleh Ni'mah (2018) dalam penelitiannya terhadap santri di pondok pesantren. Mc. Guire dan Neisz (Leontopoulou, 2010) menyebutkan bahwa karakteristik perilaku altruisme antara lain seseorang lebih suka memberi pertolongan, lebih murah hati, mudah bersosialisasi, mampu berinteraksi dengan berbagai karakter orang dan menyadari setiap manusia saling membutuhkan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan diantaranya adalah (1) data mengenai perilaku altruistik guru mata pelajaran dan guru pembimbing diambil menggunakan skala saja dengan pilihan jawaban yang tersedia sehingga membatasi guru dalam memberikan jawaban, (2) penelitian ini hanya dilakukan di SD N Inklusi Kota Banda Aceh sehingga generalisasinya hanya berlaku untuk sampel penelitian, dan (3) karena maraknya wabah covid-19, sekolah di Banda Aceh terpaksa memberlakukan jadwal shift bagi guru dan siswa belajar secara daring dirumah sehingga pada saat penyebaran instrumen penelitian peneliti kesulitan untuk bertemu langsung dan tidak bisa mendampingi dan ketika guru mengisi instrumen.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku altruistik guru mata pelajaran dalam mendidik anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Inklusi Kota Banda Aceh berada pada kategori tinggi. Sedangkan perilaku altruistik guru pembimbing khusus dalam mendidik anak berkebutuhan khusus di SDN Inklusi Kota Banda Aceh berada pada kategori sangat tinggi. Selain itu, hasil analisis statistik menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada perilaku altruistik guru mata pelajaran dan guru pembimbing khusus dalam mendidik anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Inklusi Kota Banda Aceh.

Merujuk pada penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengajukan saran-saran praktis kepada beberapa pihak terkait yaitu (1) bagi pihak sekolah, hendaknya dapat menjadi pendukung pengembangan sikap dan perilaku altruistik pada seluruh guru yang sebagai bentuk kerjasama dalam meningkatkan kualitas bimbingan dan pembelajaran di sekolah, (2) kepada para guru sebagai pembimbing siswa hendaknya terus mempertahankan dan meningkatkan perilaku altruisme yang dimiliki sehingga dapat memberikan pembelajaran dan bimbingan yang terbaik bagi siswa berkebutuhan khusus, dan (3) bagi peneliti selanjutnya hendaknya dapat menelaah pada subjek yang lebih banyak sehingga hasilnya bisa digeneralisasikan secara lebih luas, dan pengukuran

variabel perilaku altruisme bisa dikaitkan dengan aspek lain seperti kompetensi kepribadian dan sosial guru.

REFERENSI

- Anggriana, T. M., & Trisnani, R. P. (2016). Kompetensi Guru Pendamping Siswa ABK di Sekolah Dasar. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2), 157–164.
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Elisa, S., & Wrastari, A. T. (2013). Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusi ditinjau dari Faktor Pembentukan Sikap. *Jurnal Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan*, 2(01), 52–61.
- Irvan, M. (2020). Urgensi Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini. *Jurnal Ortopedagogia*, 6(2), 108–112.
- Kamilah, C., & Erlyani, N. (2017). Gambara Altruisme Anggota Komunitas 1000 Guru Kalimantan Selatan. *Jurnal Ecopsy*, 4(1), 33–40.
- Laila, K. N., & Asmarany, A. I. (2015). Altruisme pada Relawan Perempuan yang Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Anak Jalanan Bina Insan Mandiri. *Jurnal Psikologi*, 8(1), 1–7.
- Leontopoulou, S. (2010). An Exploratory Study of Altruism in Greek Children: Relations with Empathy, Resilience and Classroom Climate. *Psychology*, 1(5), 377–385. <https://doi.org/10.4236/psych.2010.15047>
- Maftuhatin, L. (2014). Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas Inklusif di SD Plus Darul 'Ulum Jombang. *Religi: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 201–227.
- Ni'mah, R. (2018). Hubungan Empati Dengan Perilaku Altruistik. *At-Tuhfah: Jurnal Keislaman*, 6(1), 99–115. <https://doi.org/10.36840/jurnalstudikeislaman.v6i1.85>
- Rani, Septiani, D., & Syaf, A. (2019). Empati Terhadap Perilaku Altruisme Pada Guru Anak Berkebutuhan Khusus. *PSYCHOPOLYTAN (Jurnal Psikologi)*, 3(1), 49–56.
- Rofiqah, T. (2016). Efforts To Coaching Competence of Teacher Guidance And Counseling (Descriptive Study in High School Se-Rejang Lebong). *Jurnal KOPASTA*, 3(1), 32–39.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Zakia, D. L. (2015). Guru Pembimbing Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, (November), 110–116. Universitas Sebelas Maret.